

RINGKASAN PENELITIAN

Film *The A-Team* adalah film yang populer di tahun 1980-an, dalam arti banyak masyarakat yang menggemari film tersebut. Film asal Amerika ini pernah tayang di Indonesia dengan versi aslinya yaitu menggunakan dialog bahasa Inggris dengan teknik *subtitle* bahasa Indonesia dan menjadi kegemaran masyarakat pada masa itu. Penayangan film *The A-Team* di Indonesia sebagai bukti terjadinya fenomena globalisasi dalam media televisi melalui impor film sehingga budaya barat masuk ke Indonesia.

Globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi budaya daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa. Budaya massa menciptakan penyempitan dimana terjadi homogenisasi yang mengakibatkan kesamaan selera. Pola budaya dominan Amerika seperti norma, nilai, gaya hidup, dan budaya materialistis disebarkan salah satunya melalui perdagangan internasional program-program televisi dan film membuat globalisasi budaya semakin tak terbendung. Masyarakat dalam lingkaran globalisasi terus menerus disugahi tayangan film di televisi yang bermula dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dan negara maju lainnya melalui stasiun televisi nasional. Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ketiga. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap kebudayaan lokal.

Pada pertengahan tahun 2013, film *The A-Team* muncul lagi dengan format audiovisual di Jawa Pos Media Televisi (JTV) yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal Surabaya. Kehadiran film *The A-Team* di JTV menarik minat masyarakat dan menjadi salah satu acara unggulan di JTV. Film ini tampil dengan genre yang berbeda, yaitu dengan bahasa Suroboyoan. Film *The A-Team* versi Suroboyoan yang hadir di JTV merupakan perpaduan unsur gambar yang mencitrakan budaya barat tahun 1980-an dan unsur suara dengan bahasa

Suroboyoan membuat film tersebut lebih mudah dicerna oleh masyarakat lokal Surabaya. Namun demikian, struktur cerita film *The A-Team* sudah berbeda dengan konsep awal ketika film ini disiarkan dalam versi aslinya. Dilihat dari sudut pandang globalisasi, budaya arek Suroboyo yang direpresentasikan melalui bahasa Suroboyoan menjadi kekuatan dari film untuk menghidupkan identitas lokal. Berkaitan dengan isinya, JTV telah melakukan upaya penyesuaian diri dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat. Kemunculan film asing berbahasa lokal di televisi merupakan salah satu bentuk usaha untuk menghasilkan budaya tandingan (*counter culture*) dari universalitas dalam berbagai performa informasi dan komunikasi media massa. Budaya barat yang diproduksi dalam film *The A-Team* ternyata tidak menenggelamkan budaya masyarakat lokal. Budaya westernisasi yang terdapat dalam film tidak begitu saja disuguhkan kepada khalayak, tetapi ditranslasikan ke dalam budaya lokal Surabaya. Pesan yang dihasilkan dari translasi tersebut sangat jauh berbeda dengan pesan asli yang sesungguhnya karena film ini mengalami proses adaptasi ekstrim untuk membuat film ini menjadi sangat khas dengan budaya Arek.

Tanda-tanda translasi yang paling mudah bisa dilihat dari keontentikan objek. Objek yang telah dikomodifikasi mengalami perubahan dari versi aslinya. Perubahan objek itu dilihat dari wacana kritis bukan sekedar penyesuaian bahasa, tapi juga merupakan upaya perubahan ke arah budaya dimana penonton terperangkap dalam realitas virtual yang menjadikan nilai-nilai yang ada dalam film tersebut seolah-olah berjalan secara alami dan dikonsumsi tanpa ada telaah kritis.

Pada realitasnya, bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam dialog film *The A-Team* merupakan bagian dari realitas faktual dan empirik yang dapat ditemukan dengan mudah dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Surabaya. Simbolisasi kelokalan dari film *The A-Team* yang disulih suara ke dalam bahasa Suroboyoan ini mewakili identitas masyarakat Surabaya yang ingin ditonjolkan dalam film ini. Hal ini merupakan cara JTV untuk menterjemahkan film asing agar mudah diterima oleh masyarakat Surabaya. Bahasa Suroboyoan telah mengambil alih sebagian besar makna penting dari film karena dalam

menerjemahkan film asing dilakukan pula adaptasi ekstrim dari film agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa translasi film *The A-Team* membentuk adaptasi ekstrim terhadap produksi budaya barat dalam film, sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian berkaitan dengan translasi budaya sebagai konsekuensi logis dari adaptasi ekstrim yang diterapkan untuk memaksakan budaya lokal Surabaya masuk ke dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat adaptasi budaya Arek terhadap produksi budaya barat dalam film.

Penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Fairclough sebagai pisau analisis, yang mana teknik pengumpulan data dilakukan dengan merekam film yang menjadi unit analisis dan *depth interview* dengan produser film *The A-Team* Suroboyoan. Hasil yang diperoleh dari temuan data dan interpretasi terlihat bahwa translasi budaya barat ke dalam budaya Arek dilakukan dengan sulih suara bahasa Suroboyoan. Bahasa Suroboyoan yang digunakan sebagai bahasa pengantar film ini dapat memberikan makna yang cukup besar terhadap teks terjemahan karena terjadinya pergeseran akibat adanya translasi bahasa dan konteks budaya. Meskipun pada dasarnya proses translasi adalah proses mengekspresikan kembali makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna bahasa sumber, dalam kasus film *The A-Team* Suroboyoan mengubah makna merupakan hal yang disengaja oleh penerjemah. Sulih suara bahasa Suroboyoan dilakukan dengan merekam ulang suara aktor dengan dialek Suroboyoan yang tetap memperhatikan gerakan bibir untuk menciptakan kesan asli. Dialog yang memiliki makna penting dalam film aslinya bahkan secara sengaja diubah agar versi dubbing ini dapat dipahami secara lokal. Secara sengaja pula genre film diubah, beberapa alur cerita dimanipulasi melalui dubbing bahasa Suroboyoan.

Terdapat dua manfaat translasi dalam film *The A-Team* Suroboyoan, yaitu: pertama, merupakan strategi dan taktik untuk melokalkan rasa asing dalam film *The A-Team* agar film ini dapat dimaknai secara lokal oleh masyarakat Surabaya. Kedua, manfaat netralitas. Dalam hal ini pembuat naskah tidak memperhitungkan kesetaraan antara bahasa Inggris (bahasa sumber) dengan

bahasa bahasa Suroboyoan (bahasa target). Namun di sini ia berusaha menghindari kesalahpahaman, salah tafsir, dan salah membaca dari hasil penerjemahan dengan memanfaatkan teks visual yang disesuaikan dengan pengetahuan secara lokal.

Ciri adaptasi budaya Arek terhadap produksi budaya barat terlihat dari penggunaan atribut-atribut lokal yang ditunjukkan dari pemilihan nama pemain tambahan dan tempat-tempat yang diadaptasi dengan wilayah lokal. Atribut ini kemudian diidentikkan sebagai citra khas budaya lokal Surabaya. Produksi simbol dan informasi tentang budaya Arek melalui praktik bahasa Suroboyoan menyebarkan gagasan tentang masuknya The A-Team ke ruang-ruang baru. Gagasan tentang The A-Team Suroboyoan pun mengalami reteritorialisasi dan pergeseran makna yang diadaptasi melalui sulih suara bahasa Suroboyoan. Disinilah terjadi glokalisasi, dimana ide global dalam kancah visual diubah untuk menjadi lebih ramah terhadap konten lokal. Metode glokalisasi ini dipilih untuk film The A-Team yang ditranslasikan ke dalam bahasa Jawa dialek Suroboyoan. Beberapa adaptasi seperti alur cerita, perubahan nama pemain tambahan dan dialog merupakan penyesuaian yang dilakukan penerjemah dengan teknik-teknik intonasi untuk menunjang teks visual dengan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Akibatnya, seri yang sangat Amerika dapat ditransfer ke dalam budaya Arek dan menjadi sarana menghidupkan kembali bahasa Suroboyoan.